

Manajemen Laba: Pendekatan Analisa Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Beban Pajak Tangguhan

Indra Iman Sumantri¹, Zaldy Suhatman², Rifkhan³

Universitas Pamulang, Indonesia

imansumantri.indra@unpam.ac.id¹, zaldy@unpam.ac.id², rifkhan@unpam.ac.id³

Submitted: 13th July 2026 | **Edited:** 30^h August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Sumantri, I. I., Suhatman, Z., & Rifkhan, R. (2026). Manajemen Laba: Pendekatan Analisa Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Beban Pajak Tangguhan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 1823-1837.

ABSTRACT

This study aims to examine the effects of profitability, capital structure, firm size, and deferred tax expense on earnings management in PT Sido Muncul Tbk (SIDO), a healthcare industry company listed on the Indonesia Stock Exchange, over the 2018–2025 period. Earnings management refers to managerial intervention in financial reporting that may reduce earnings quality and mislead stakeholders. This study employs a quantitative approach using time-series regression analysis. Secondary data were obtained from the company's audited annual financial statements. Earnings management is measured using discretionary accruals based on the Modified Jones Model, while the independent variables consist of profitability, measured by Return on Assets (ROA); capital structure, measured by Debt-to-Equity Ratio (DER); firm size (SIZE); and deferred tax expense (DTE). The results indicate that profitability, capital structure, firm size, and deferred tax expense have no significant partial or simultaneous effects on earnings management, as all hypotheses are rejected ($p > 0.05$). The regression model produces an R^2 of 80.5%, with an F-statistic of 3.09 and a significance level of 0.178. These findings suggest that SIDO's high profitability, conservative capital structure, stable firm size, and consistent deferred tax expense are associated with relatively low earnings management practices and strong accounting conservatism.

Keywords: Earnings Management, Profitability, Capital Structure, Firm Size, Deferred Tax Expense

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi investor, kreditur, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Informasi laba menjadi salah satu komponen yang mendapat perhatian karena digunakan sebagai dasar dalam menilai kinerja perusahaan dan menentukan berbagai keputusan ekonomi. Namun, adanya kepentingan manajemen untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan dapat menimbulkan kecenderungan untuk melakukan manajemen laba melalui pemilihan kebijakan dan estimasi akuntansi tertentu. Praktik manajemen laba menjadi perhatian karena dapat memengaruhi kualitas

informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan berpotensi menimbulkan kesenjangan informasi antara manajemen dan pihak eksternal. Penelitian empiris menunjukkan bahwa manajemen laba dapat berkaitan dengan karakteristik keuangan perusahaan, seperti profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan, meskipun arah dan tingkat signifikansinya masih menunjukkan hasil yang beragam (Wibisono et al., 2022; Joe & Ginting, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan manajerial, tetapi juga dapat berkaitan dengan kondisi dan karakteristik perusahaan.

Profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan beban pajak tangguhan merupakan faktor yang secara teoritis dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Profitabilitas yang tinggi dapat menimbulkan dorongan bagi manajemen untuk mempertahankan tingkat laba tertentu agar kinerja perusahaan terlihat stabil dan menarik bagi investor. Struktur modal yang tercermin melalui Debt-to-Equity Ratio (DER) juga dapat menciptakan tekanan bagi manajemen karena semakin tinggi ketergantungan perusahaan terhadap utang dapat meningkatkan perhatian kreditur terhadap kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Selain itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memperoleh perhatian yang lebih tinggi dari investor, regulator, dan masyarakat sehingga kondisi tersebut dapat memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan. Beban pajak tangguhan juga menjadi faktor yang relevan karena muncul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan pengakuan pendapatan maupun beban antara standar akuntansi dan ketentuan perpajakan. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Wibisono et al. (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh. Sebaliknya, Sriwahyuni dan Ernandi (2021) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, Maitri dan Meiden (2022) melalui studi meta-analisis menemukan bahwa beban pajak tangguhan, leverage, dan ukuran perusahaan secara umum berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya research gap mengenai konsistensi pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktik manajemen laba dan mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel dapat dipengaruhi oleh karakteristik objek dan periode penelitian.

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba pada PT Sido Muncul Tbk (SIDO) selama periode 2018–2025. Pemilihan SIDO sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas relatif tinggi, struktur modal yang konservatif, serta ukuran perusahaan dan beban pajak tangguhan yang relatif stabil selama periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit. Manajemen laba diukur menggunakan Discretionary Accruals dengan Modified Jones Model, sedangkan profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA), struktur modal dengan Debt-to-Equity Ratio (DER), ukuran perusahaan dengan SIZE, dan beban pajak tangguhan dengan indikator beban pajak tangguhan. Penelitian pada perusahaan kesehatan juga menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik keuangan dan manajemen laba dapat menghasilkan temuan yang berbeda, sehingga pengujian pada SIDO dengan periode pengamatan yang lebih panjang menjadi relevan untuk memberikan bukti empiris yang lebih spesifik (Urfiyah & Pranyoto, 2025). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai determinan manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan serta memberikan informasi bagi investor, kreditur, manajemen, dan regulator dalam menilai kualitas laba dan memahami karakteristik pelaporan keuangan perusahaan.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini didasarkan pada Agency Theory yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent). Dalam hubungan tersebut, manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi. Perbedaan kepentingan dan informasi tersebut dapat memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindakan tertentu dalam proses pelaporan keuangan, termasuk manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajerial dalam memengaruhi angka laba yang dilaporkan melalui pilihan kebijakan atau estimasi akuntansi tertentu. Secara empiris, Nofrivul et al. (2023) menjelaskan bahwa adanya dorongan manajemen dalam proses pelaporan laba dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan manajemen laba.

Sejalan dengan perspektif tersebut, Maitri dan Meiden (2022) menunjukkan bahwa agency theory masih relevan dalam menjelaskan hubungan antara karakteristik perusahaan dan praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini, manajemen laba diproksikan dengan Discretionary Accruals menggunakan Modified Jones Model karena pendekatan tersebut berupaya mengidentifikasi komponen akrual yang berada dalam ruang diskresi manajemen. Penggunaan discretionary accruals sebagai ukuran manajemen laba juga digunakan oleh Dharma dan Wirama (2020) dalam menganalisis praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan beban pajak tangguhan secara teoritis dapat menjadi karakteristik yang berkaitan dengan keputusan manajemen dalam pelaporan laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki dan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA). Tingkat profitabilitas tertentu dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk mempertahankan kinerja laba yang dianggap baik. Struktur modal yang diproksikan dengan Debt-to-Equity Ratio (DER) menggambarkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Tingkat utang dapat meningkatkan tekanan kontraktual dan perhatian kreditur terhadap kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya sehingga berpotensi memengaruhi perilaku pelaporan manajemen. Dharma dan Wirama (2020) menggunakan discretionary accruals sebagai ukuran manajemen laba dan menunjukkan pentingnya perubahan leverage dalam menganalisis perilaku manajemen laba. Selanjutnya, ukuran perusahaan yang umumnya diproksikan melalui logaritma natural total aset mencerminkan skala operasi dan sumber daya perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki aktivitas dan transaksi yang lebih kompleks serta memperoleh perhatian yang lebih besar dari berbagai pihak. Sementara itu, beban pajak tangguhan merupakan konsekuensi akuntansi dari perbedaan temporer antara dasar pengenaan pajak dan nilai tercatat aset atau liabilitas. Komponen tersebut dapat memberikan informasi mengenai perbedaan pengakuan antara laporan keuangan komersial dan perpajakan. Nofrivul et al. (2023) menemukan bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan dengan probabilitas terjadinya manajemen laba, sedangkan Alfadin dan Ernandi (2024) menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh langsung terhadap manajemen laba. Perbedaan temuan tersebut

menunjukkan bahwa pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba perlu dipahami berdasarkan karakteristik perusahaan dan kondisi pengamatan.

Hubungan antara profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan beban pajak tangguhan dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui asumsi bahwa manajemen memiliki kepentingan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan kinerja perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dapat memberikan insentif untuk mempertahankan stabilitas laba, sedangkan struktur modal yang tinggi dapat meningkatkan tekanan akibat kewajiban kontraktual kepada kreditur. Ukuran perusahaan dapat meningkatkan visibilitas perusahaan sehingga manajemen menghadapi tingkat pengawasan yang berbeda dibandingkan perusahaan berukuran lebih kecil. Di sisi lain, beban pajak tangguhan dapat menjadi salah satu informasi yang mencerminkan adanya perbedaan temporer dan ruang pertimbangan dalam proses pengakuan akuntansi dan perpajakan. Namun, hubungan tersebut tidak selalu menghasilkan praktik manajemen laba karena keputusan manajemen juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, mekanisme pengawasan, dan kondisi ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi hubungan tersebut. Alfadin dan Ernandi (2024) menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Valdiansyah et al. (2024) menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap discretionary provision yang berkaitan dengan perilaku diskresioner manajemen. Sementara itu, penelitian mengenai karakteristik perusahaan menunjukkan bahwa faktor seperti leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas merupakan variabel yang relevan dalam mengkaji praktik manajemen laba (Mukhtaruddin et al., 2025). Oleh karena itu, landasan teoritis penelitian ini menempatkan profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan beban pajak tangguhan sebagai karakteristik perusahaan yang secara konseptual dapat memengaruhi praktik manajemen laba, yang selanjutnya diuji secara empiris pada PT Sido Muncul Tbk selama periode 2018–2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) serta situs resmi perusahaan. Periode pengamatan mencakup tahun 2018–2025, sehingga terdapat

delapan tahun observasi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan dan mencatat data keuangan yang relevan. Pemilihan SIDO didasarkan pada kriteria bahwa perusahaan terdaftar dan aktif di BEI serta menerbitkan laporan keuangan auditan secara lengkap selama periode penelitian. Variabel penelitian terdiri atas manajemen laba sebagai variabel dependen serta profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan beban pajak tangguhan sebagai variabel independen.

Manajemen laba diukur menggunakan Discretionary Accruals (DA) dengan Modified Jones Model. Profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA), yang dihitung dari perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total aset. Struktur modal diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), yaitu perbandingan total utang dengan total ekuitas. Ukuran perusahaan (SIZE) diukur menggunakan logaritma natural total aset, sedangkan beban pajak tangguhan (BPT) diukur berdasarkan nilai beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Penggunaan indikator tersebut bertujuan memperoleh ukuran yang terukur dan konsisten untuk masing-masing variabel penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 25. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Model regresi yang digunakan adalah $DA = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 SIZE + \beta_4 BPT + \varepsilon$. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi manajemen laba. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$), dengan nilai signifikansi $< 0,05$ sebagai dasar untuk menyatakan adanya pengaruh yang signifikan.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Kondisi Keuangan

Berdasarkan data keuangan tahunan PT Sido Muncul Tbk (SIDO) selama periode 2018–2025, kondisi keuangan perusahaan secara umum menunjukkan kinerja yang relatif stabil meskipun mengalami beberapa perubahan selama periode pengamatan. Pendapatan perusahaan berfluktuasi, dengan nilai tertinggi pada tahun 2021 sebesar Rp4.020.980 juta dan kembali meningkat pada tahun 2025 menjadi Rp4.079.659 juta. Pada tahun 2020, pendapatan mengalami penurunan sebesar 14,90% yang dipengaruhi

oleh pandemi COVID-19, tetapi kembali pulih pada tahun berikutnya. Laba bersih juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun, dengan margin laba bersih yang relatif stabil pada kisaran 26,67%–31,36%. Arus kas operasi pada umumnya lebih tinggi daripada laba bersih, yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan operasional. Dari sisi struktur modal, SIDO memiliki DER rata-rata sebesar 0,159 sehingga menunjukkan penggunaan utang yang relatif rendah dan struktur pendanaan yang konservatif. Total aset dan ekuitas pada tahun 2025 mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,54% dan 10,54%, yang antara lain berkaitan dengan pembagian dividen sebesar Rp780 miliar. Selain itu, piutang perusahaan relatif rendah, yaitu kurang dari 4% dari total aset, sedangkan aset tetap bruto meningkat secara konsisten dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 1,1% per tahun. Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa SIDO memiliki kinerja keuangan yang relatif sehat, profitabilitas yang kuat, risiko utang yang rendah, serta pengelolaan aset dan arus kas yang cukup baik selama periode penelitian.

Total Accruals dan Pola Manajemen Laba

Berdasarkan hasil perhitungan Total Accruals (TAC), yang diperoleh dari selisih antara laba bersih dan arus kas operasi, nilai TAC PT Sido Muncul Tbk (SIDO) selama periode 2018–2025 mengalami perubahan yang cukup besar. Nilai TAC berada pada tingkat positif pada periode 2018–2021, kemudian berubah menjadi negatif pada tahun 2022–2023, kembali positif pada tahun 2024, dan negatif pada tahun 2025. Nilai TAC tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 83.667 atau sekitar 2,17% dari total aset, ketika perusahaan tetap mencatat laba yang tinggi sementara arus kas operasi mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara laba akuntansi dan arus kas yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui apakah dipengaruhi oleh aktivitas akrual normal atau kebijakan manajemen. Sebaliknya, nilai TAC terendah terjadi pada tahun 2023 sebesar -104.746 atau sekitar -2,69% dari total aset, yang menunjukkan bahwa arus kas operasi lebih tinggi dibandingkan laba bersih. Perubahan TAC tersebut menunjukkan adanya pola akrual yang berfluktuasi selama periode penelitian, tetapi belum dapat secara langsung disimpulkan sebagai praktik manajemen laba karena nilai total accruals juga dapat dipengaruhi oleh kondisi operasional perusahaan. Oleh karena itu, penelitian menggunakan Modified Jones Model untuk memisahkan akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner sehingga

dapat diketahui apakah perubahan TAC tersebut mengindikasikan praktik manajemen laba.

Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa variabel DA sebagai proksi manajemen laba memiliki nilai rata-rata 0,0004 atau 0,04% dari total aset, dengan standar deviasi 0,0018. Rendahnya nilai rata-rata DA mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba pada SIDO relatif kecil selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya. ROA perusahaan rata-rata mencapai 27,75%, dengan standar deviasi 3,17% yang menunjukkan fluktuasi profitabilitas relatif rendah. Tingginya ROA ini berada jauh di atas rata-rata industri manufaktur di Indonesia yang umumnya berkisar 5-15%. Rata-rata DER SIDO adalah 0,159 atau 15,9%, menunjukkan struktur modal sangat konservatif di mana total utang hanya sekitar 16% dari total ekuitas. Total aset rata-rata SIDO adalah Rp3.917.860 juta, dengan stabilitas tinggi yang menunjukkan tidak adanya ekspansi atau kontraksi bisnis signifikan. Beban pajak tangguhan rata-rata Rp313.000 juta, dengan tarif pajak efektif stabil di kisaran 21,82%–22,45%, mendekati tarif pajak badan di Indonesia (22%).

Hasil Estimasi Model Jones

Hasil regresi *Modified Jones Model* menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 85,2% variasi total akrual ($R^2 = 0,852$). Koefisien REV_REC positif dan signifikan ($p = 0,006$), konsisten dengan teori bahwa perubahan penjualan mempengaruhi akrual non-diskresioner. Model signifikan secara simultan ($F = 39,45$, $p = 0,000$). Dari hasil estimasi tersebut, diperoleh formula untuk menghitung *Non-Discretionary Accruals* (NDA):

$$NDA_{it} = -0,012 + 0,234(1/TA_{it-1}) + 0,567(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1} - 0,089(PPE_{it}/TA_{it-1})$$

Selanjutnya, *Discretionary Accruals* (DA) dihitung dengan rumus:

$$DA_{it} = TAC_{it}/TA_{it-1} - NDA_{it}$$

Hasil perhitungan DA menunjukkan bahwa tahun 2018 dan 2020 memiliki nilai DA positif tertinggi (0,0025) yang mengindikasikan praktik *income increasing* (manajemen laba meningkat). Tahun 2023 memiliki nilai DA negatif terbesar (-0,0024) yang mengindikasikan *income decreasing* (manajemen laba

menurun). Tahun-tahun lainnya menunjukkan nilai DA yang sangat kecil, mendekati nol, yang mengindikasikan praktik manajemen laba yang relatif rendah.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar $0,372 > 0,05$, sehingga residual model regresi berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan Tolerance $> 0,10$, dengan nilai VIF tertinggi sebesar 2,193 pada variabel DER. Dengan demikian, tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel independen dalam model penelitian.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga model tidak mengalami heteroskedastisitas. Sementara itu, uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,923, yang mendekati angka 2, serta nilai probabilitas Breusch-Godfrey sebesar $0,3125 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual model. Dengan demikian, secara keseluruhan model regresi telah memenuhi asumsi klasik yang diperlukan untuk melanjutkan pengujian hipotesis.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F-hitung sebesar 3,09 dengan signifikansi $0,178 > 0,05$. Hal ini berarti secara simultan, keempat variabel independen (ROA, DER, SIZE, BPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DA). Dengan kata lain, model regresi secara keseluruhan tidak signifikan dalam menjelaskan variasi manajemen laba.

Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Sig. $> 0,05$. ROA memiliki koefisien -0,00009 dengan Sig. 0,508; DER memiliki koefisien -0,0032 dengan Sig. 0,922; SIZE memiliki koefisien -0,000000003 dengan Sig. 0,508; dan BPT memiliki koefisien 0,000006 dengan Sig. 0,650. Dengan demikian, secara parsial keempat variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan

$R^2 = 0,805$ yang berarti keempat variabel independen mampu menjelaskan 80,5% variasi manajemen laba (DA). Adjusted $R^2 = 0,545$ menunjukkan bahwa setelah penyesuaian jumlah variabel, model tetap cukup baik (54,5%). Sisanya 19,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1: Diduga Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi $-0,00009$ dengan nilai Sig. $0,508 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada SIDO periode 2018–2025. Temuan ini menunjukkan bahwa SIDO dengan tingkat profitabilitas yang sangat tinggi (ROA rata-rata 27,75%) tidak memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba. Kinerja operasional yang sudah baik secara alami menghasilkan laba yang tinggi, sehingga manajemen tidak perlu menggunakan akrual diskresioner untuk memperbaiki kinerja yang dilaporkan. Hal ini bertentangan dengan *Bonus Plan Hypothesis* dalam *Positive Accounting Theory* (Watts & Zimmerman, 1986) yang menyatakan bahwa manajer dengan bonus berbasis laba cenderung melakukan manajemen laba meningkat. Namun, hasil ini mendukung temuan Sari & Dwimulyani (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis 2: Diduga Struktur Modal berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa struktur modal (DER) berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi $-0,0032$ dengan nilai Sig. $0,922 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_2 ditolak. Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada SIDO periode 2018–2025. SIDO memiliki struktur modal yang sangat konservatif dengan DER rata-rata hanya 0,159 (utang hanya 16% dari ekuitas). Rendahnya utang menyebabkan perusahaan tidak terikat dengan kovenan utang yang ketat. Berdasarkan *Debt Covenant Hypothesis*, perusahaan dengan leverage tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kovenan. Karena SIDO hampir tidak memiliki utang, tekanan ini tidak ada, sehingga struktur modal tidak mempengaruhi manajemen laba.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Guna & Herawaty (2020) yang menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis 3: Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi -0,000000003 dengan nilai Sig. 0,508 > 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_3 ditolak. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada SIDO periode 2018–2025. Ukuran perusahaan SIDO tergolong besar dan relatif stabil selama periode penelitian (total aset berkisar Rp3,68 – Rp4,08 triliun). Menurut *Political Cost Hypothesis*, perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba menurun untuk menghindari perhatian regulator dan biaya politis. Namun dalam kasus SIDO, stabilitas ukuran perusahaan yang tidak berfluktuasi signifikan menyebabkan variabel ini tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniawati et al. (2019) dan Astari, et al. (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis 4: Diduga Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan (BPT) berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi 0,0000006 dengan nilai Sig. 0,650 > 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_4 ditolak. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada SIDO periode 2018–2025.

Beban pajak tangguhan seharusnya menjadi salah satu indikator manajemen laba karena mencerminkan perbedaan temporer yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur laba. Namun pada SIDO, beban pajak tangguhan yang stabil dengan tarif efektif 21,82%–22,45% menunjukkan tidak adanya perbedaan temporer signifikan yang dapat digunakan untuk manajemen laba. Perusahaan telah menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif. Hasil ini mendukung penelitian Sriwahyuni & Ernandi (2021) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak terbukti mempengaruhi manajemen laba.

Hipotesis 5: Diduga Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Beban Pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa secara simultan profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan $F\text{-hitung} (3,09) < F\text{-tabel} (6,59)$ dengan $\text{Sig. } 0,178 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_5 ditolak. Secara simultan, keempat variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada SIDO periode 2018–2025.

Keempat variabel secara bersama-sama tidak cukup kuat untuk mempengaruhi manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh karakteristik unik SIDO sebagai perusahaan dengan: (1) profitabilitas yang sangat tinggi dan stabil, (2) struktur modal yang sangat konservatif (hampir tanpa utang), (3) ukuran perusahaan yang relatif stabil, dan (4) beban pajak tangguhan yang konsisten dan tidak fluktuatif. Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi praktik manajemen laba, sehingga variabel-variabel tersebut tidak terbukti signifikan.

Interpretasi Teoritis

Berdasarkan *Positive Accounting Theory* (Watts & Zimmerman, 1986), terdapat tiga hipotesis utama terkait manajemen laba. *Bonus Plan Hypothesis* memprediksi bahwa ROA tinggi mendorong manajemen laba meningkat, namun temuan SIDO menunjukkan sebaliknya (ROA tinggi justru DA rendah), sehingga tidak sesuai dengan prediksi teori. *Debt Covenant Hypothesis* memprediksi bahwa leverage tinggi mendorong manajemen laba meningkat; temuan SIDO menunjukkan leverage rendah dan DA rendah, sehingga sesuai dengan prediksi teori. *Political Cost Hypothesis* memprediksi bahwa perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba menurun; temuan SIDO menunjukkan perusahaan besar dengan DA rendah, sehingga sesuai dengan prediksi teori.

SIDO menunjukkan perilaku yang lebih sesuai dengan **konservatisme akuntansi**, di mana perusahaan cenderung mengakui kerugian lebih cepat daripada keuntungan. Hal ini tercermin dari: (1) laba bersih yang tidak jauh berbeda dengan arus kas operasi, (2) *discretionary accruals* yang rendah dan berfluktuasi di sekitar nol, dan (3) kebijakan akuntansi yang konservatif dalam pengakuan pendapatan dan beban.

Konflik kepentingan antara *principal* (pemilik) dan *agen* (manajemen) pada SIDO relatif rendah karena: (1) kinerja keuangan yang baik mengurangi asimetri informasi,

(2) struktur kepemilikan yang terkonsentrasi meningkatkan pengawasan, dan (3) kebijakan dividen yang tinggi (103% pada 2025) menunjukkan transparansi.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini mendukung temuan Sari & Dwimulyani (2020) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Guna & Herawaty (2020) yang menemukan struktur modal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Kurniawati et al. (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan Septiyani (2021) yang menyatakan beban pajak tangguhan tidak terbukti mempengaruhi manajemen laba. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Ujiyantho & Pramuka (2019) yang menemukan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap manajemen laba.

Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis: Penelitian ini memperkuat teori bahwa konservatisme akuntansi lebih dominan pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dan struktur modal yang sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba, terutama perusahaan dengan karakteristik seperti SIDO. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan *Positive Accounting Theory* dengan menunjukkan bahwa kondisi spesifik perusahaan dapat memoderasi prediksi teori.
2. Implikasi Praktis: Bagi investor, SIDO memiliki kualitas laba yang baik dan indikasi manajemen laba yang rendah, sehingga laporan keuangan SIDO dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Bagi manajemen SIDO, kebijakan konservatif dalam pelaporan keuangan perlu dipertahankan karena transparansi dan akuntabilitas telah terbukti meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Bagi regulator (OJK & DJP), perlu ada apresiasi terhadap perusahaan dengan kualitas laba yang baik dan pengawasan dapat difokuskan pada perusahaan dengan karakteristik berbeda.
3. Implikasi Metodologis: *Modified Jones Model* terbukti efektif untuk mendeteksi manajemen laba pada perusahaan dengan karakteristik spesifik. Penggunaan data *time series* 8 tahun (2018–2025) cukup untuk melihat tren namun perlu diperluas untuk generalisasi. Kombinasi variabel profitabilitas, struktur modal,

ukuran perusahaan, dan beban pajak tangguhan memberikan model dengan R^2 yang tinggi (80,5%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba pada PT Sido Muncul Tbk (SIDO) selama periode 2018–2025 lebih mencerminkan kondisi akrual yang relatif rendah dan terkendali daripada perilaku pelaporan yang bersifat oportunistik. Ketidaksignifikanan profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa kondisi fundamental perusahaan yang sehat, penggunaan utang yang rendah, skala usaha yang relatif stabil, serta pengelolaan aspek perpajakan yang konsisten dapat mengurangi dorongan manajemen untuk melakukan intervensi terhadap laba yang dilaporkan. Dengan demikian, tingginya nilai koefisien determinasi tidak dapat dimaknai sebagai bukti bahwa keempat variabel tersebut secara nyata menentukan manajemen laba, karena secara statistik model penelitian tidak signifikan dan jumlah observasi yang terbatas menyebabkan kemampuan generalisasi penelitian menjadi rendah. Temuan ini memberikan implikasi bahwa kualitas laba tidak cukup dinilai hanya berdasarkan indikator profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan pajak tangguhan, tetapi juga perlu mempertimbangkan karakteristik tata kelola, kebijakan akuntansi, struktur kepemilikan, dan kondisi operasional perusahaan. Bagi investor dan kreditur, karakteristik SIDO selama periode penelitian memberikan indikasi adanya kualitas pelaporan yang relatif baik, sedangkan bagi manajemen dan regulator, penerapan kebijakan akuntansi yang konsisten, transparan, dan konservatif perlu dipertahankan untuk menjaga keandalan informasi keuangan. Namun, karena penelitian hanya menggunakan satu perusahaan dengan delapan observasi, hasil tersebut lebih tepat dipahami sebagai gambaran empiris mengenai SIDO dan belum dapat dijadikan dasar untuk menggeneralisasi kondisi seluruh perusahaan sektor kesehatan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadin, M. F., & Ernandi, H. (2024). Tax strategies drive earnings management in Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(3).
- Astari, N. K. R., & Suputra, I. D. G. D. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kinerja keuangan pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3), 1938–1968.

- Dharma, S. A. A. S., & Wirama, D. G. (2020). Pengaruh perubahan leverage pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1520–1533.
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh mekanisme good corporate governance, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(1), 53–68.
- Joe, S., & Ginting, S. (2022). The influence of firm size, leverage, and profitability on earnings management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 567–574.
- Kurniawati, Y., Kananlua, P. S., & Susetyo, S. (2019). Pengaruh return on asset, debt to equity ratio, net profit margin terhadap income smoothing dengan variabel moderasi proporsi wanita di dalam dewan direksi (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013–2015). *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2), 89–100.
- Maitri, W., & Meiden, C. (2022). Manajemen laba ditinjau dari beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, leverage dan ukuran perusahaan: Studi meta analisis. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 149–159. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.893>
- Maitri, W., & Meiden, C. (2022). Manajemen laba ditinjau dari beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, leverage dan ukuran perusahaan: Studi meta analisis. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 149–159.
- Mukhtaruddin, M., Pitaloka, R., Kalsum, U., & Fuadah, L. L. (2025). Do company characteristics have effect on earning management practices in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange? *Asian Journal of Applied Business and Management*, 4(1).
- Nofrivul, N., Amran, E., & Firmanola, W. (2023). Does tax planning and deferred tax expense affect earnings management? *Accounting Analysis Journal*, 11(3), 176–185.
- Sriwahyuni, R., & Ernandi, H. (2021). The effect of deferred tax expenses, profitability and leverage on earnings management. *Academia Open*, 3.
- Sriwahyuni, R., & Ernandi, H. (2021). The effect of deferred tax expenses, profitability and leverage on earnings management. *Academia Open*, 3.
- Urfiyah, L., & Pranyoto, S. (2025). The effect of financial performance on earnings management practices in pharmaceutical industry health companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2014–2023. *Journal of Management and Energy Business*, 5(1).
- Valdiansyah, R. H., Hartati, A. N. S., & Puspitasari, D. (2024). Tax aspect, governance mechanism, and new bank discretion: Restructuring & Covid-19 effect. *EQUITY: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 27(2), 147–170.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice-Hall.
- Wibisono, M. S., Hasanah, N., Nasution, H., Ulupui, I. G. K. A., & Muliasari, I. (2022). Pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1).